

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Objek Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan data laporan keuangan perusahaan-perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Bursa Efek Indonesia (BEI) atau disebut juga Indonesia Stock Exchange (IDX) merupakan penggabungan dari Bursa Efek Surabaya (BES) ke dalam Bursa Efek Jakarta (BEJ). Bursa Efek Indonesia ini resmi efektif terhitung mulai 1 Desember 2007 secara legal dibawah pengawasan kordinasi Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM), yang memfasilitasi perdagangan saham (*equity*), surat utang (*fixed income*), maupun perdagangan derivatif (*derivative instruments*) <http://www.idx.co.id>.

Fungsi bursa efek adalah untuk menjaga keberlangsungan pasar dan menciptakan harga efek yang wajar melalui mekanisme permintaan dan penawaran. Perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dikelompokkan dalam tiga sektor, yaitu: sektor utama (industri penghasil bahan baku), sektor kedua (industri pengolahan atau manufaktur), dan sektor ketiga (industri jasa). Karena keragaman jenis industri tersebut maka penelitian ini terspesialisasi pada perusahaan *property* dan *real estate*. Hal ini digunakan sebagai proksi dalam mengetahui hubungan kondisi internal perusahaan *property* dan *real estate* terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern*.

Perusahaan *property* dan *real estate* digunakan dalam penelitian ini karena dari data Badan Pusat Statistik (BPS) sektor *Real Estate* mengalami pertumbuhan dari 2008 sampai tahun 2015. Perusahaan pada sektor ini bisa dikategorikan sedang berkembang, sehingga perusahaan dalam sektor ini akan mendapat perhatian lebih dari para investor yang akan menanamkan modalnya. Apabila manajemen di dalam perusahaan ini tidak memperhatikan kesehatan perusahaan yang berhubungan dengan *going concern*, maka akan mengakibatkan perusahaan dalam sektor ini tidak dapat mempertahankan usahanya dan investor juga akan

membatalkan rencana berinvestasi pada perusahaan tersebut. Terhitung pada tahun 2015, jumlah perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 523 perusahaan, dan diantaranya sebanyak 50 perusahaan yang terdaftar merupakan perusahaan *property* dan *real estate* pada tahun 2014 (www.idx.co.id).

Menurut peraturan perundang-undangan di Indonesia, pengertian mengenai industri *real estate* tercantum dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri (PMDN) No.5 Tahun 1974 yang mengatur tentang industri *real estate*. Dalam peraturan ini pengertian industri *real estate* adalah perusahaan *property* yang bergerak dalam bidang penyediaan, pengadaan, serta pematangan tanah bagi keperluan usaha-usaha industri, termasuk industri pariwisata (www.bpn.go.id). Dalam pasal 5 ayat 1 PMDN No.5 Tahun 1974 tentang pelaksanaan kebijaksanaan mengenai penyediaan dan pemberian tanah disebutkan batasan pengertian perusahaan pembangunan perumahan adalah suatu perusahaan yang bergerak dalam bidang pembangunan perumahan dari berbagai jenis dalam jumlah besar dalam satu areal tanah yang merupakan satu kesatuan lingkungan pemukiman, yang dilengkapi dengan prasarana lingkungan dan fasilitas sosial yang diperlukan masyarakat yang menghuninya (www.bpn.go.id).

Sektor *property* dan *real estate* memiliki sensitivitas tinggi terhadap perubahan kondisi ekonomi makro (www.rumah123.com). *Property* dan *real estate* merupakan salah satu jenis industri yang sangat bergantung pada stabilitas perekonomian suatu negara sehingga sangat rentan menghadapi masalah kelangsungan hidup (*going concern*), misalnya kebijakan pemerintah dengan menaikkan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) yang berimbas pada kenaikan bahan material bangunan (www.news.liputan6.com), serta kebijakan Bank Indonesia (BI) menaikkan tingkat suku bunga sehingga berdampak pada penurunan daya beli masyarakat yang dapat menyebabkan terjadinya kemacetan pembayaran kredit perumahan *real estate* maupun penurunan penjualan (www.fokus.news.viva.co.id).

1.2 Latar Belakang

Peraturan Pemerintah No. 64 Tahun 1999 tentang informasi keuangan tahunan perusahaan, menyatakan bahwa untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing perekonomian nasional, maka perlu disediakan kemudahan untuk memperoleh informasi keuangan tahunan perusahaan. Informasi keuangan diperoleh dari laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan dan dapat digunakan oleh masyarakat dan dunia usaha sebagai dasar pengambilan keputusan. Informasi keuangan dapat diperoleh dari laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan.

Laporan Keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka (PSAK No.1 Tahun 2012)

Pihak manajemen berkepentingan untuk menyajikan laporan keuangan sebagai suatu gambaran prestasi kerja manajemen. Laporan keuangan berpotensi dipengaruhi oleh kepentingan manajemen. Dalam menyusun laporan keuangan, manajemen membuat penilaian berdasarkan asumsi kelangsungan usaha. Melalui laporan keuangan entitas tersebut, auditor dapat mempertimbangkan kelangsungan usaha suatu entitas di masa sekarang.

Kelangsungan usaha (*going concern*) selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola dan melindungi usaha agar bertahan hidup. Kelangsungan hidup suatu entitas dinilai oleh auditor publik entitas tersebut. Pengeluaran opini audit modifikasi *going concern* sangat berguna bagi para pemakai laporan keuangan untuk membuat keputusan yang tepat dalam berinvestasi, karena ketika seorang investor akan melakukan investasi ia perlu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan, terutama yang menyangkut

tentang kelangsungan hidup perusahaan tersebut (Harry *et. al.*, 2003 dalam Kartika, 2012)

Kesuksesan perusahaan mampu diraih dengan manajemen yang baik, yaitu manajemen yang mampu mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan dengan memperoleh laba yang maksimal, karena pada dasarnya tujuan perusahaan adalah memaksimalkan kemakmuran para pemiliknya dan harga pasar sahamnya. Perusahaan berpeluang mendapatkan opini audit modifikasi *going concern* dari auditor apabila mengalami kemunduran usaha (bangkrut). Opini audit modifikasi *going concern* digunakan untuk memastikan suatu kondisi keuangan perusahaan serta kemampuan perusahaan tersebut dalam mempertahankan kelangsungan usahanya dalam periode dua belas bulan kedepan. Menurut Pernyataan Standar Auditing (PSA) No.30 (SA seksi 341, 2011:341.1) auditor bertanggungjawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) dalam periode tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal pelaporan audit.

Pada tahun 2008 krisis kembali terjadi. Krisis ini berawal dari banyaknya kegagalan pembayaran cicilan kredit rumah yang terjadi di Amerika Serikat (*Subprime Mortgage Loan*). *Subprime Mortgage Loan* adalah suatu pinjaman yang diberikan kepada konsumen yang memiliki kelayakan kredit yang kurang dari baik, biasanya diukur dengan menggunakan *credit score* yang menggunakan metode Fair Isaac Corporation (FICO). Dari titik inilah krisis global bermula keseluruh dunia, termasuk Indonesia (*finance.detik.com*). Akibat dari krisis yang terjadi di dunia global berdampak pada permintaan ekspor mengalami penurunan karena negara tujuan ekspornya sedang mengalami kesulitan keuangan, akibatnya bisa jadi perusahaan yang bersangkutan mengalami kesangsian mengenai kelangsungan hidupnya, terutama perusahaan yang memiliki komoditi ekspor yang cukup tinggi seperti industri tekstil. Sebagai konsekuensinya, terjadi penyitaan rumah dan kondominium yang menjadi agunan. Selain itu, pada saat yang sama, pasar rumah dan kondominium mengalami penurunan sehingga harga-harganya

turun drastis. Hal ini tentunya mengakibatkan kerugian bagi perusahaan-perusahaan keuangan yang menawarkan Subprime Mortgage dan perusahaan-perusahaan yang terlanjur melakukan investasi pada instrumen sekuritisasi Subprime Mortgage. Beberapa perusahaan raksasa yang melakukan sekuritisasi Subprime Mortgage adalah Lehman Brothers, Merrill Lynch, JP Morgan, Goldman Sachs, Bear Stern's, dan AIG (Purba, 2009:5).

Lehman Brothers merupakan salah satu *investment* bank terbesar di Amerika Serikat yang sudah berusia 150 tahun. Lehman Brothers kehilangan USD 14 milyar dalam 18 bulan sebelum kepailitannya karena banyak bermain di investasi *property* dan instrumen-instrumen terkait Subprime Mortgage. Perusahaan dinyatakan pailit pada tanggal 15 September 2008. Kasus kepailitan Lehman Brothers adalah kasus terbesar dalam sejarah Amerika Serikat hingga dapat berimbas terhadap kondisi ekonomi global. Hingga presiden Amerika Serikat, Barack Husein Obama kemudian berencana melakukan Bail-out (respon terhadap adanya kesulitan pada aliran dana jangka pendek) untuk bank-bank di Amerika Serikat dengan anggaran sebesar USD 750 milyar (Purba, 2009:5).

Lehman Brothers terbukti melakukan rekayasa keuangan untuk menyembunyikan ketergantungan pada pinjaman. Kasus tersebut menyeret salah satu Kantor Akuntan Publik *Big-Four* Ernest & Young yang saat itu menangani Lehman Brothers. Ernst & Young dinyatakan lalai mengeluarkan opini wajar tanpa pengecualian bagi Lehman sebelum terjadinya kebangkrutan, yang seharusnya memberikan *early warning* dalam opini yang diberikannya tersebut agar pihak-pihak yang berkepentingan pada laporan keuangan yang telah diaudit tidak salah berinvestasi. Kebangkrutan Lehman Brothers mengindikasikan bahwa kondisi keuangan perusahaan yang sudah bagus dengan profitabilitas tinggi tidak menjamin perusahaan tersebut bebas dari kegagalan usaha. Oleh karena itu auditor harus lebih teliti lagi untuk menilai kelangsungan hidup perusahaan, dengan melihat faktor kondisi keuangan perusahaan untuk mengeluarkan opini audit modifikasi *going concern* (Purba, 2009:8).

Menurut Adiwarman dampak krisis keuangan global terhadap Indonesia ada tiga hal. Pertama, gonjang-ganjing kurs dolar akan langsung memukul rupiah dalam hitungan minggu sehingga kurs dolar akan mengakibatkan rupiah melemah dan dalam hitungan semesteran akan memukul ekspor-impor kita. Kedua, dari sisi tingkat suku bunga. Dengan gonjang-ganjing dolar ini, suku bunga juga akan naik karena Bank Indonesia akan menarik rupiah ke dalam. Akibatnya adalah inflasi akan meningkat. Dampak terhadap bank syariah adalah bank syariah jadi kurang kompetitif. Ketiga, gabungan kurs dolar tinggi dan suku bunga baik berdampak dua hal. "Investasi di sektor riil dalam hitungan semesteran akan ada yang batal investasi dan sebagainya. Dampak lainnya, investasi di saham. Banyak orang yang kabur dari bisnis saham (pasar modal)," tandas Adiwarman Karim. (*republika.co.id*)

Hal senada diungkapkan Riawan Amin. Menurutnya, krisis keuangan global itu, walaupun bermula di sebuah negeri adidaya yang jaraknya belasan ribu kilometer dari Indonesia, dampaknya dengan cepat terasa di sini. Di awal-awal krisis, yang secara kasat mata terimbas krisis adalah bursa efek kita yang rontok. "Ketika bursa di Amerika dan Eropa turun hingga empat persen, kita yang jauh dari mereka terpangkas dua kali lipatnya bahkan hingga 10 persen," kata Riawan Amin. (*republika.co.id*)

Transmisi dampaknya ke sektor riil mungkin bisa lebih parah ketika rupiah kemudian melemah terhadap dolar AS. Saat ini rupiah naik turun sudah mencapai kisaran 12 ribu per dolarnya. Dikhawatirkan para pengusaha kita akan kesulitan likuiditas. "Hal lain yang juga membuat miris, kita tahu episentrum krisis ini berpusat di Amerika, sementara Amerika adalah negara yang menyerap hampir 10 persen ekspor kita atau terbesar kedua setelah Jepang. Kalau terjadi apa-apa dengan mereka, ekspor kita bisa terganggu," papar Riawan Amin.

Ada juga dampak krisis global yang disebabkan oleh kasus subprime mortgage bagi Indonesia adalah menurunnya minat investor global untuk menambah investasinya di Indonesia. Hal ini akan menyebabkan instability nilai tukar rupiah yang melemah, karena penurunan modal asing yang masuk ke

Indonesia. Walaupun pada tahun 2008 properti Indonesia tidak terpengaruh oleh kasus subprime mortgage. Tetapi pada Tahun 2013 pengamat memperkirakan laju properti Indonesia sama seperti laju *property* Amerika Serikat pada awal terjadinya kasus Subprime Mortgage (www.tempo.co).

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) PSA No. 30 (SA seksi 341, 2011:341.3) paragraf 6 menggambarkan bahwa auditor dapat mengidentifikasi informasi mengenai kondisi atau peristiwa tertentu yang, jika dipertimbangkan secara keseluruhan, menunjukkan adanya kesangsian besar tentang kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas. Contoh kondisi dan peristiwa tersebut adalah Tren negatif, kerugian operasi yang berulang kali terjadi, kekurangan modal kerja, arus kas negatif dari kegiatan usaha, rasio keuangan penting yang jelek.

Pada tahun 2008 sampai dengan tahun 2015 di Indonesia terdapat beberapa perusahaan *property* dan *real estate* yang mengalami laba negatif yang seharusnya menerima opini audit modifikasi *going concern*. Tetapi sebagian besar perusahaan yang mengalami laba negatif yang berkelanjutan mendapatkan opini wajar, belum menerima opini audit modifikasi *going concern*. Berikut adalah daftar perusahaan *property* dan *real estate* yang mengalami laba negatif pada tahun 2008-2015:

Tabel 1. 1Daftar Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang Mengalami Laba Negatif Pada Tahun 2008 – 2015

No.	Nama Perusahaan	Laba Perusahaan Property dan Real Estate (dalam Jutaan Rupiah)							
		2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
1.	Bhuawanatala Indah Permai Tbk	(43,490)	(21,807)	(5,171)	(20,182)	(16,490)	107,241	18,343	124,122
2.	Bukit Darma Property Tbk	828	(7,163)	(14,712)	(20,783)	(58,396)	(59,138)	7,195	(27,641)

3.	Bakrieland Development Tbk	(81,844)	(42,191)	(15,269)	14,635	(1,268.691)	(212,236)	423,151	(150,396)
4.	Metro Reality Tbk	(1,107)	968	1,975	4,394	7,765	(2,076)	(1,095)	4,623
5.	Indonesia Prima Property Tbk	(39,518)	83,784	106,072	90,842	39,913	(23,884)	(107,058)	(20,881)
6.	Pikko Land Development Tbk	(10,508)	(1,705)	(9,419)	12,502	70,799	376,806	517,557	479,224
7.	Suryamas Dutamakmur Tbk	(16,992)	(1,008)	(1,839)	34,653	47	29	43	69,117

Sumber: Data Sekunder yang Diolah Oleh Penulis

Berdasarkan tabel 1.1 perusahaan *property* dan *real estate* yang menerima opini audit modifikasi *going concern* pada saat perusahaan mengalami laba negatif pada tahun 2008 sampai tahun 2015 hanya terdapat empat perusahaan, yaitu PT Bhuawanatala Indah Permai Tbk, PT Bakrieland Development Tbk, PT Pikko Land Development dan Suryamas Dutamakmur Tbk. Sedangkan perusahaan yang lainnya belum menerima opini audit modifikasi *going concern* padahal perusahaan yang lain juga mengalami laba negatif. Selain itu dari delapan perusahaan yang mengalami laba negatif pada tahun 2008 sampai tahun 2015 terdapat empat perusahaan yang memiliki kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer, yaitu PT Bhuawanatala Indah Permai Tbk, PT Bukit Darmo Property Tbk, PT Indonesia Prima Property Tbk, dan PT Rista Bintang Mahkota Sejati Tbk. Seharusnya dengan kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer tersebut, manajer berusaha untuk tetap dapat mempertahankan kelangsungan hidup

perusahaan sehingga tidak mengalami laba negatif dan mendapatkan opini audit modifikasi *going concern*.

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dalam IAI (2011) menyatakan audit yang dilaksanakan oleh seorang auditor dapat dikatakan berkualitas jika memenuhi ketentuan atau standar auditing yang berlaku umum *Generally Accepted Auditing Standards* (GAAS) dan standar pengendalian mutu. Standar auditing tersebut dijadikan acuan auditor dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan.

Menurut SPM seksi 100 dalam SPAP (2011), Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama. Dalam perikatan jasa profesional, KAP bertanggungjawab untuk mematuhi SPAP. Dalam pemenuhan tanggung jawab tersebut, KAP wajib mempertimbangkan integritas stafnya dalam memenuhi hubungan profesionalnya, bahwa KAP dan stafnya akan independen terhadap kliennya sebagaimana diatur oleh kode etik; dan bahwa staf KAP kompeten secara profesional, objektif dan akan menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama (*due professional care*). Oleh karena itu, KAP harus memiliki sistem pengendalian mutu untuk memberikan keyakinan memadai tentang hasil audit.

Penelitian atas opini audit modifikasi *going concern* telah dilakukan oleh banyak peneliti, baik di Indonesia maupun di luar negeri, dengan berbagai variabel yang berbeda. Diantara berbagai variabel penelitian sebelumnya tersebut, kajian atas opini audit modifikasi *going concern* pada penelitian ini dilakukan dengan menelaah dan melibatkan kondisi internal perusahaan, meliputi kondisi keuangan, kualitas audit dan kepemilikan manajerial perusahaan.

Salah satu indikasi yang berkaitan dengan opini *going concern* suatu entitas adalah kondisi keuangannya. Altman dan McGough (1974) menggabungkan analisis rasio dalam suatu rumus untuk memprediksi kebangkrutan dengan melihat kondisi keuangan perusahaan yang sedang memburuk. *Financial distress* merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami suatu perusahaan,

yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi (Platt dan Platt, 2002). Model prediksi *Altman* yang telah direvisi, dapat diterapkan pada perusahaan *go public*, jasa, dan manufaktur. Sehingga penelitian ini, menggunakan model *Altman Z-Score Revised* dalam menganalisis kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan akan melakukan pemulihan dengan strategi jangka pendek maupun jangka panjang agar dapat meningkatkan kembali kinerja perusahaan (Hofer, 1980 dalam Setyowati, 2009). Auditor hampir tidak pernah memberikan opini audit modifikasi *going concern* pada perusahaan yang kondisi keuangannya tidak terganggu. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Setyarno *et al.*, (2006) menunjukkan bahwa kondisi keuangan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Namun hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardiani *et al.*, (2012) dan Kartika (2012) yang menemukan bahwa kondisi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern*.

De Angelo (1981) dalam Setyarno *et al.*, (2006) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KAP yang besar akan berusaha untuk menyajikan kualitas audit yang lebih besar dibandingkan dengan KAP yang kecil. KAP dibedakan menjadi dua yaitu KAP yang berafiliasi dengan KAP *Big Four* dan KAP lainnya. Auditor yang memiliki banyak klien dalam industri yang sama akan memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang resiko audit khususnya yang mewakili industri tersebut, tetapi akan membutuhkan pengembangan keahlian lebih daripada auditor pada umumnya. Sehingga para peneliti memiliki hipotesis bahwa KAP yang besar akan berusaha untuk menyajikan kualitas audit yang lebih besar dibandingkan dengan KAP yang kecil (Deis and Giroux, 1992 dalam Praptitorini dan Januarti (2007).

Penelitian yang dilakukan oleh Kartika (2012) mengenai pengaruh kondisi keuangan dan non keuangan yang memengaruhi pemberian opini modifikasi

going concern, dimana kondisi keuangan yang diukur menggunakan *financial distress*, sementara kondisi non keuangan meliputi kualitas audit, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, dan *opinion shopping*. Penelitian tersebut menghasilkan bahwa hanya dua variabel yang mempengaruhi pemberian opini modifikasi *going concern* yaitu opini audit tahun sebelumnya dan pertumbuhan perusahaan. Dalam penelitian Sari (2012) dan Noverio (2011) menemukan bahwa kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern*. Sedangkan dalam penelitian Saputra (2012) dan Kartika (2012) menemukan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini modifikasi *going concern*.

Penelitian atas opini audit modifikasi *going concern* telah dilakukan oleh banyak peneliti, baik di Indonesia maupun di luar negeri, dengan berbagai variabel yang berbeda. Diantara berbagai variabel penelitian sebelumnya tersebut, kajian atas opini audit modifikasi *going concern* pada penelitian ini dilakukan dengan menelaah dan melibatkan kondisi internal perusahaan, meliputi kualitas audit dan *financial distress* pada perusahaan.

Berdasarkan uraian sebelumnya, faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit modifikasi *going concern* pada suatu perusahaan masih perlu dikaji ulang karena masih banyak ditemukan perbedaan pendapat atas hasil penelitian maupun dari segi variabel yang digunakan oleh peneliti terdahulu. Atas dasar perbedaan dari hasil penelitian sebelumnya tersebut dan perlunya perluasan penelitian yang didukung teori yang melandasi, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan penerimaan opini audit modifikasi *going concern* dengan judul **“Pengaruh Kualitas Audit dan *Financial Distress* Terhadap Penerimaan Opini Audit Modifikasi *Going Concern* (Studi Kasus Pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2015)”**.

1.3 Perumusan Masalah

Opini audit modifikasi *going concern* merupakan salah satu informasi penting yang dibutuhkan oleh investor untuk membuat suatu keputusan mengenai investasinya.

Apabila entitas yang kurang sehat tetapi masih memiliki peluang untuk mempertahankan keberlangsungan usahanya, memperoleh opini audit modifikasi *going concern* akan membuat perusahaan tersebut mengalami kesulitan, karena terdapat kemungkinan ada banyak penarikan modal oleh pihak investor. Di sisi lain apabila entitas yang memiliki potensi kebangkrutan tidak diberikan opini modifikasi *going concern* maka akan memberikan kerugian kepada pihak investor.

Faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit modifikasi *going concern* pada perusahaan belum di pahami secara baik dan masih terus dikaji karena ketidakkonsistenan dengan hasil penelitian terdahulu. Seorang auditor perlu memperhatikan aspek-aspek kualitas audit dalam menjalankan kinerja auditnya agar lebih berkompeten. Dan seorang manajemen perusahaan perlu memperhatikan aspek-aspek manajemen dalam menjalankan kinerja perusahaan sehingga perusahaan tidak mengalami kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*).

Beberapa faktor yang diambil untuk dikaji dalam penelitian ini adalah kualitas audit dan *financial distress*.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang penelitian mengenai pengaruh kualitas audit dan *financial distress* terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern*. Maka dapat di ambil beberapa pertanyaan penelitian diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas audit, *financial distress*, dan opini audit modifikasi *going concern* pada perusahaan property dan real estate di Bursa Efek Indonesia (BEI)?

2. Bagaimana pengaruh simultan dari kualitas audit dan *financial distress* terhadap opini audit modifikasi *going concern*?
3. Bagaimana pengaruh parsial dari kualitas audit dan *financial distress* terhadap opini audit modifikasi *going concern*?
 - a. Bagaimana pengaruh parsial dari kualitas audit terhadap opini audit modifikasi *going concern*?
 - b. Bagaimana pengaruh parsial dari *financial distress* terhadap opini audit modifikasi *going concern*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang penelitian mengenai pengaruh kualitas audit dan *financial distress* terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern*. Maka dapat di ambil beberapa tujuan penelitian diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kualitas audit, *financial distress*, dan penerimaan opini audit modifikasi *going concern* pada perusahaan *property* dan *real estate* di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kualitas audit dan *financial distress* secara simultan terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern* pada perusahaan *property* dan *real estate* di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kualitas audit dan *financial distress* secara parsial terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern* pada perusahaan *property* dan *real estate* di Bursa Efek Indonesia (BEI).
 - a. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kualitas audit secara parsial terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern* pada perusahaan *property* dan *real estate* di Bursa Efek Indonesia (BEI).
 - b. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *financial distress* secara parsial terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going*

concern pada perusahaan property dan real estate di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara langsung maupun tidak langsung kepada pihak-pihak yang berkepentingan, antara lain:

1.6.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangsih terhadap ilmu pengetahuan terkait akuntansi khususnya mengenai penerimaan opini audit modifikasi *going concern* serta sebagai bahan kajian dalam penelitian yang akan datang.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat menambah wawasan pembaca dan dapat dijadikan sebagai media untuk belajar serta referensi dan bahan acuan dalam penelitian yang berkaitan dengan permasalahan penerimaan opini audit modifikasi *going concern*.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi investor

Sebagai bahan untuk mengetahui kondisi kewajaran laporan keuangan dari beberapa perusahaan dan membantu dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi dengan melihat hasil audit.

2. Bagi profesi auditor

Dalam memberikan penilaian keputusan opini audit yang mengacu pada kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan di masa mendatang dengan memperhatikan aspek keuangan maupun non keuangan.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Untuk mempermudah penulis dalam penyusunan tugas akhir serta untuk membuat penelitian lebih terarah dan berjalan dengan baik, maka perlu kiranya dibuat suatu batasan masalah. Adapun ruang lingkup permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini yakni:

1. Penelitian ini membahas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit modifikasi *going concern*. Penelitian ini dikhususkan untuk meneliti mengenai pengaruh kualitas audit dan *financial distress* terhadap opini audit modifikasi *going concern*.
2. Objek dari penelitian ini adalah perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan jangka waktu 2008-2015.

1.8 Sistematika Penulisan

Berikut adalah sistematika penulisan skripsi untuk penelitian mengenai hubungan kualitas audit dan *financial distress* terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia:.

1. BAB I Pendahuluan

Bab pendahuluan ini berisi gambaran secara umum dari penelitian ini, latar belakang objek penelitian memberikan gambaran umum mengenai objek yang menjadi objek dari penelitian ini, latar belakang penelitian mencakup dasar argumentasi teoritis yang disertai dengan fenomena yang menjadikan alasan dalam pengajuan penelitian ini, perumusan masalah mencakup latar belakang dari penelitian ini, tujuan penelitian merupakan harapan penulis dari hasil penelitian ini, kegunaan penelitian merupakan harapan penulis dimana hasil dari penelitian ini memiliki arti terhadap bidang ilmu yang bersangkutan baik dari segi teoritis maupun terapannya dan sistematika penulisan secara umum.

2. BAB II Tinjauan Pustaka dan Lingkup Penelitian

Bab tinjauan pustaka dan lingkup penelitian ini mencakup rangkuman teori yang relevan dengan penelitian yang dilakukan, selain itu pada bab ini juga

akan dibahas mengenai penelitian terdahulu, kerangka penelitian, hipotesis penelitian, dan ruang lingkup penelitiannya.

3. BAB III Metode Penelitian

Pada bab ini dijelaskan mengenai metode yang akan digunakan pada penelitian ini. Pada bab ini mencakup antara lain jenis penelitian, variabel operasional, tahapan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data, dan teknik analisis data dan pengujian hipotesis.

4. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab hasil penelitian dan pembahasan berisi tentang pembahasan dan analisis yang dilakukan sehingga akan jelas gambaran permasalahan yang terjadi dan hasil dari analisis pemecahan masalah.

5. BAB V Kesimpulan dan Saran

Bab kesimpulan dan saran berisi tentang kesimpulan akhir dari analisa dan pembahasan pada bab sebelumnya serta saran-saran yang dapat dimanfaatkan oleh para investor ataupun oleh peneliti selanjutnya.